

SOLUSI : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi
Vol. 24, No. 3, Juli 2026, Hal 433 - 452



Fakultas Ekonomi Universitas Semarang
P-ISSN : 1412-5331, E-ISSN : 2716-2532
DOI: 10.26623/slsi.v24i3.14228

Peran Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri, dan Sikap dalam Membentuk Pola Pikir Mahasiswa

Lutfina Zalfa Rahmawati¹⁾; Ariyani Wahyu Wijayanti^{2)*}
E-mail Korespondensi: aryn.3d071208@gmail.com

Manajemen, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia^{1,2)}

INFO ARTIKEL

Proses Artikel

Dikirim : 12/04/2026

Diterima: 22/06/2026

Dipublikasikan: 16/07/2026

Akreditasi oleh
Kemenristekdikti
No.79/E/KPT/2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan sikap kewirausahaan dalam membentuk pola pikir kewirausahaan mahasiswa. Premis utama penelitian ini menekankan bahwa pembentukan pola pikir kewirausahaan tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran formal, tetapi juga oleh faktor internal yang berkaitan dengan keyakinan serta penilaian individu terhadap aktivitas usaha. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui metode survei dengan kuesioner kepada 150 mahasiswa di Solo Raya yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Analisis data dilakukan menggunakan PLS-SEM dengan bantuan SmartPLS 4.0 untuk menguji hubungan langsung maupun tidak langsung antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan, tetapi tidak berpengaruh langsung terhadap pola pikir kewirausahaan. Efikasi diri terbukti berpengaruh positif terhadap sikap serta pola pikir kewirausahaan. Selain itu, sikap kewirausahaan berperan sebagai variabel intervening yang memperkuat hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri dengan pola pikir kewirausahaan. Nilai *R-square* menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi pola pikir kewirausahaan dalam kategori sedang. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan aspek psikologis, khususnya efikasi diri, perlu menjadi fokus dalam desain pembelajaran kewirausahaan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data berbasis persepsi responden dan belum mendalami kualitas praktik pembelajaran kewirausahaan yang diterima mahasiswa. Oleh karena itu, riset mendatang disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran serta memasukkan aspek praktik bisnis, mentoring, pengalaman usaha, dan dukungan lingkungan kampus untuk menjelaskan pembentukan pola pikir kewirausahaan secara lebih komprehensif.

Kata Kunci :

Pendidikan Kewirausahaan; Efikasi Diri; Sikap Kewirausahaan; Pola Pikir Kewirausahaan.

Abstract

This study aims to analyze the role of entrepreneurship education, self-efficacy, and entrepreneurial attitude in shaping students' entrepreneurial mindset. The main premise of this study emphasizes that the formation of an entrepreneurial mindset is not only influenced by formal learning processes, but also by internal factors related to individuals' confidence and evaluation of entrepreneurial activities. A quantitative approach was employed using a survey method through questionnaires distributed to 150 students in the Solo Raya area who had taken an entrepreneurship course. Data were analyzed using PLS-SEM with the assistance of SmartPLS 4.0 to examine both direct and indirect relationships among variables. The results show that entrepreneurship education has a positive effect on entrepreneurial attitude but does not directly affect entrepreneurial mindset. Self-efficacy has a positive effect on both entrepreneurial attitude and entrepreneurial mindset. In addition, entrepreneurial attitude acts as an intervening variable that strengthens the relationship between entrepreneurship education and self-efficacy with entrepreneurial mindset. The R-square value indicates that the model is able to explain variations in entrepreneurial mindset at a moderate level. These findings emphasize that strengthening psychological aspects, particularly self-efficacy, should be a key focus in the design of entrepreneurship education. The limitation of this study lies in the use of perception-based respondent data and the lack of in-depth examination of the quality of entrepreneurship learning practices received by students. Therefore, future research is recommended to use qualitative or mixed-method approaches and include aspects such as business practice, mentoring, entrepreneurial experience, and campus environmental support to explain the formation of entrepreneurial mindset more comprehensively.

Keywords:

Entrepreneurship Education; Self-efficacy; Entrepreneurial Attitude; Entrepreneurial mindset



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat kemandirian masyarakat. Namun, kapasitas kewirausahaan di Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama karena rasio kewirausahaan nasional masih berada pada kisaran 3,2%–3,57% dari total populasi dan masih tertinggal dibandingkan beberapa negara lain di kawasan Asia Tenggara (CNBC Indonesia, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan kewirausahaan menjadi kebutuhan penting. Dalam konteks perguruan tinggi, pendidikan kewirausahaan tidak hanya diarahkan untuk menyiapkan mahasiswa sebagai pencari kerja, tetapi juga sebagai pencipta kerja atau *job creator*

yang mampu mengenali peluang dan menciptakan nilai ekonomi baru (Angelene et al., 2024; Nabi et al., 2017).

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu strategi akademik yang dapat membentuk pengetahuan, keterampilan, dan orientasi mahasiswa terhadap aktivitas kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan yang efektif tidak cukup hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga perlu memberikan pengalaman belajar aktif melalui simulasi bisnis, studi kasus, proyek kewirausahaan, dan praktik langsung. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman tersebut dapat membantu mahasiswa mengembangkan kreativitas, keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan dalam menghadapi ketidakpastian usaha (Prawesti & Cahya, 2024; Fayolle & Gailly, 2015). Ratten dan Usmanij (2021) juga menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk cara berpikir mahasiswa agar lebih berorientasi pada peluang dan inovasi.

Salah satu hasil penting dari pendidikan kewirausahaan adalah terbentuknya pola pikir kewirausahaan. Pola pikir kewirausahaan mencerminkan kemampuan individu dalam melihat peluang, berpikir kreatif, bersikap adaptif, serta mengambil keputusan secara strategis dalam situasi yang dinamis. Maritz et al. (2022) menyatakan bahwa pola pikir kewirausahaan menjadi aspek penting dalam membentuk individu yang mampu merespons perubahan lingkungan secara inovatif. Dalam konteks pendidikan tinggi, pola pikir kewirausahaan tidak hanya menunjukkan penguasaan pengetahuan bisnis, tetapi juga menggambarkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan menciptakan peluang usaha baru.

Secara teoritis, hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory*. Teori ini menekankan bahwa perilaku dan cara berpikir individu dipengaruhi oleh proses pembelajaran, lingkungan, serta keyakinan terhadap kemampuan diri atau efikasi diri (Bandura, 1997). Efikasi diri menjadi faktor psikologis penting karena menunjukkan sejauh mana mahasiswa yakin terhadap kemampuannya dalam mengenali peluang, menyelesaikan masalah, mengelola risiko, dan memulai usaha. Wirjadi dan Wijaya (2023) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu dalam mengatasi hambatan dan menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks kewirausahaan, mahasiswa dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri, proaktif, dan memiliki orientasi yang lebih kuat terhadap peluang usaha (Angelene et al., 2024; Newman et al., 2021).

Selain efikasi diri, sikap kewirausahaan juga berperan penting dalam membentuk pola pikir kewirausahaan mahasiswa. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, sikap terhadap suatu perilaku dapat memengaruhi kecenderungan individu dalam mengambil keputusan dan bertindak (Ajzen, 1991). Sikap kewirausahaan mencerminkan penilaian mahasiswa terhadap aktivitas kewirausahaan, termasuk persepsi terhadap manfaat, risiko, dan daya tarik kewirausahaan sebagai pilihan karier (Natasha & Puspitowati, 2022). Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, lebih tertarik mencari peluang bisnis, dan lebih siap menghadapi dinamika usaha. Hal ini sejalan dengan Liñán dan Chen (2009) serta Krueger et al. (2000) yang menekankan bahwa sikap positif terhadap kewirausahaan menjadi salah satu dasar penting dalam pembentukan orientasi dan perilaku kewirausahaan.

Meskipun pendidikan kewirausahaan telah banyak dikaji, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Ratten dan Usmanij (2021) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir kewirausahaan mahasiswa secara langsung melalui pengalaman belajar yang mendorong kreativitas dan orientasi peluang. Namun, Wardana et al. (2022) menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap hasil kewirausahaan tidak selalu berlangsung secara langsung, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti efikasi diri dan sikap kewirausahaan. Laurent dan Puspitowati (2024) juga menegaskan bahwa hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan perlu dijelaskan melalui variabel internal mahasiswa. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum adanya penjelasan yang konsisten mengenai apakah pendidikan kewirausahaan membentuk pola pikir kewirausahaan secara langsung atau melalui mekanisme psikologis tertentu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menguji hubungan pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, sikap kewirausahaan, dan pola pikir kewirausahaan secara

terpadu. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menguji hubungan antarvariabel secara parsial, penelitian ini menempatkan efikasi diri dan sikap kewirausahaan sebagai faktor psikologis yang menjelaskan proses terbentuknya pola pikir kewirausahaan mahasiswa. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat integrasi *Social Cognitive Theory* dan *Theory of Planned Behavior* dalam menjelaskan pembentukan pola pikir kewirausahaan. Secara empiris, penelitian ini memberikan kontribusi pada konteks mahasiswa di wilayah Solo Raya yang telah mengikuti pendidikan kewirausahaan, sehingga hasil penelitian diharapkan lebih sesuai dengan karakteristik pendidikan tinggi dan perkembangan kewirausahaan di wilayah tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di wilayah Solo Raya yang telah mengikuti pendidikan kewirausahaan. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada berkembangnya aktivitas kewirausahaan serta banyaknya perguruan tinggi yang mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulumnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri, sikap kewirausahaan, dan pola pikir kewirausahaan mahasiswa, serta menjelaskan peran efikasi diri dan sikap kewirausahaan dalam proses pembentukan pola pikir kewirausahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian kewirausahaan serta menjadi masukan praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang pembelajaran kewirausahaan yang lebih efektif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teoretis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada *Social Cognitive Theory* dan *Theory of Planned Behavior* sebagai landasan dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, sikap kewirausahaan, dan pola pikir kewirausahaan. *Social Cognitive Theory* menjelaskan bahwa perilaku dan pola pikir individu terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, pengalaman belajar, dan lingkungan sosial (Bandura, 1997). Dalam konteks penelitian ini, pendidikan kewirausahaan berperan sebagai stimulus pembelajaran yang memberikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada mahasiswa. Proses pembelajaran tersebut dapat memperkuat efikasi diri mahasiswa, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengenali peluang, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan menghadapi risiko kewirausahaan. Dengan efikasi diri yang kuat, mahasiswa cenderung memiliki pola pikir yang lebih kreatif, adaptif, dan berorientasi pada peluang.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa sikap terhadap suatu perilaku dapat memengaruhi kecenderungan individu dalam mengambil keputusan dan bertindak (Ajzen, 1991). Sikap kewirausahaan dalam penelitian ini mencerminkan penilaian mahasiswa terhadap kewirausahaan sebagai aktivitas yang menarik, bermanfaat, dan layak dijadikan pilihan karier. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan akan lebih terbuka terhadap inovasi, lebih berani mempertimbangkan peluang usaha, dan lebih siap menghadapi ketidakpastian. Oleh karena itu, *Theory of Planned Behavior* digunakan untuk menjelaskan peran sikap kewirausahaan dalam membentuk pola pikir kewirausahaan mahasiswa.

Pendidikan Kewirausahaan

Secara konseptual, pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan mengenali peluang pasar, mengembangkan ide usaha, serta mengelola risiko bisnis. Dalam lingkungan perguruan tinggi, pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga diarahkan untuk membentuk mentalitas, keterampilan, dan tindakan mahasiswa agar lebih adaptif terhadap aktivitas kewirausahaan. Melalui pengalaman belajar aplikatif, seperti studi kasus, simulasi bisnis, dan praktik usaha, mahasiswa didorong untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, serta orientasi pada peluang. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berperan sebagai sarana pembentukan kompetensi kewirausahaan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Sari et al., 2022; Wijayanti, 2022).

Dalam penelitian ini, pendidikan kewirausahaan diukur melalui enam indikator, yaitu kemampuan universitas dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan mahasiswa, pemberian pengetahuan yang memadai tentang kewirausahaan, kemampuan pembelajaran dalam mendorong ide kreatif berwirausaha, pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya kewirausahaan dalam kehidupan masyarakat, peningkatan minat untuk menjadi wirausaha, serta pengembangan keterampilan dalam menjalankan bisnis. Indikator tersebut digunakan karena proses pembelajaran di perguruan tinggi tidak cukup hanya menekankan teori, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan praktis seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan dunia kerja agar tidak terjadi kesenjangan antara pengetahuan akademis dan keterampilan nyata yang dibutuhkan dalam kehidupan profesional (Adrianto et al., 2019).

Efikasi Diri

Efikasi diri kewirausahaan merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya untuk terlibat dan berhasil dalam aktivitas kewirausahaan. Konsep ini berkaitan dengan sejauh mana mahasiswa merasa mampu mengenali peluang, mengambil keputusan bisnis, mengatasi hambatan, serta mempertahankan usaha dalam kondisi yang tidak pasti. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki ketekunan, keberanian mengambil risiko, orientasi pada tujuan, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan kewirausahaan (Praswati et al., 2022). Dengan kata lain, perilaku individu ketika menghadapi tugas atau hambatan sangat dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri yang dimiliki (Barus et al., 2025).

Dalam penelitian ini, efikasi diri diukur melalui enam indikator, yaitu kemampuan berpikir kreatif dalam menghadapi masalah atau situasi baru, kemampuan menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat, kemampuan mengenali peluang bisnis di sekitar, kesiapan untuk memulai usaha yang berpeluang berhasil, keyakinan dalam mengelola dan mengendalikan tahapan memulai usaha baru, serta pengetahuan mengenai langkah-langkah dalam mengembangkan proses bisnis baru. Indikator tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri tidak hanya berkaitan dengan rasa percaya diri, tetapi juga mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi keterampilan dirinya untuk menyelesaikan tugas, menghadapi masalah, dan mencapai tujuan kewirausahaan (Lukiastuti, 2021).

Sikap Kewirausahaan

Sikap kewirausahaan menggambarkan penilaian individu terhadap aktivitas kewirausahaan sebagai pilihan yang menarik, bernilai, dan layak untuk dijalankan. Sikap ini terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang memengaruhi cara individu dalam memandang peluang, risiko, serta manfaat dari kegiatan usaha. Dalam lingkungan pendidikan tinggi, sikap positif terhadap kewirausahaan dapat dikembangkan melalui pembelajaran kewirausahaan, praktik bisnis, dan interaksi dengan dunia usaha. Mahasiswa yang memiliki sikap kewirausahaan positif biasanya lebih terbuka terhadap ide-ide baru, berorientasi pada peluang, serta memiliki kesiapan untuk terlibat dalam aktivitas bisnis (Karidila & Puspitowati, 2022).

Dalam penelitian ini, sikap kewirausahaan diukur melalui enam indikator, yaitu pandangan bahwa karier sebagai pengusaha merupakan pilihan yang menarik, kecenderungan memilih menjadi pengusaha dibandingkan pilihan karier lainnya, perasaan puas apabila menjadi pengusaha, keinginan menjadi pengusaha ketika memiliki modal dan sumber daya yang memadai, ketertarikan untuk mencari dan memanfaatkan peluang bisnis, serta pandangan bahwa menjadi pengusaha merupakan tujuan utama dalam karier profesional. Indikator tersebut mencerminkan bahwa sikap kewirausahaan terlihat dari keberanian menghadapi risiko, kesiapan mengambil peluang, dan motivasi untuk mencapai tujuan usaha. Dalam konteks perguruan tinggi, sikap kewirausahaan penting dikembangkan karena dapat mendorong mahasiswa menjadi lebih inovatif, percaya diri, dan mandiri dalam menghadapi persaingan kerja (Wardana et al., 2022).

Pola Pikir Kewirausahaan

Pola pikir kewirausahaan mengacu pada cara individu dalam memandang, menilai, dan merespons peluang serta tantangan dalam konteks bisnis. Dalam pendidikan tinggi, pola pikir

kewirausahaan penting dikembangkan untuk membentuk mahasiswa yang kreatif, inovatif, adaptif, dan mandiri dalam menghadapi perubahan dunia kerja. Perkembangan pola pikir tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis praktik, pemecahan masalah, serta keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan bisnis. Selain itu, lingkungan akademik dan sosial juga berperan dalam mendorong mahasiswa agar lebih terbuka terhadap peluang usaha dan perkembangan teknologi (Maritz et al., 2022).

Dalam penelitian ini, pola pikir kewirausahaan diukur melalui enam indikator, yaitu pertimbangan terhadap pengalaman kewirausahaan yang dimiliki, pencarian informasi mengenai keuntungan dan kerugian dalam kegiatan kewirausahaan, pencarian informasi mengenai tantangan dalam berwirausaha, pemikiran terhadap alasan ketertarikan pada kewirausahaan, ketertarikan untuk memulai usaha atau bisnis baru di masa depan, serta pencarian informasi mengenai langkah dan strategi dalam memulai bisnis baru. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pola pikir kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kreativitas, tetapi juga mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi peluang, mengembangkan ide inovatif, serta mengambil keputusan strategis dalam situasi yang dinamis. Selain pendidikan formal, pengalaman langsung, lingkungan sosial, dan keterlibatan pribadi dalam aktivitas kewirausahaan juga berperan dalam membentuk pola pikir kewirausahaan mahasiswa (Soelaiman et al., 2024).

Pengaruh Pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan tidak sekadar memberikan pengetahuan tentang dunia bisnis, tetapi juga berperan dalam membentuk cara berpikir mahasiswa agar lebih kreatif, inovatif, dan peka terhadap peluang usaha. Proses pembelajaran kewirausahaan mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, berani mengambil keputusan, serta siap menghadapi ketidakpastian dalam lingkungan bisnis. Pembelajaran yang disertai praktik langsung juga dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan dalam mengenali peluang dan menyelesaikan permasalahan secara adaptif (Wardana et al., 2022). Hal ini sejalan dengan Ratten dan Usmanij (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diarahkan pada pembentukan cara berpikir yang lebih aktif, inovatif, dan berorientasi pada peluang. Maritz et al. (2022) juga menegaskan bahwa program pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi berperan penting dalam membangun kesiapan mahasiswa untuk menghadapi perubahan dan menciptakan nilai baru melalui aktivitas kewirausahaan.

Studi terdahulu turut memperkuat hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan. Prawesti dan Cahya (2024) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam meningkatkan pola pikir kewirausahaan mahasiswa melalui proses pembelajaran yang mendorong kreativitas dan kepercayaan diri. Saleh et al. (2024) menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan kewirausahaan terhadap pembentukan *mindset* wirausaha terjadi melalui penguasaan keahlian praktis dan peningkatan keyakinan diri mahasiswa. Selain itu, Yunita et al. (2024) menjelaskan bahwa desain kurikulum dan kegiatan pendidikan kewirausahaan mampu mendorong terbentuknya pola pikir kewirausahaan yang lebih kuat. Dengan demikian, semakin baik pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa, semakin besar peluang terbentuknya pola pikir kewirausahaan yang adaptif, kreatif, dan berorientasi pada peluang usaha.

H1: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Pikir Kewirausahaan.

Pengaruh Efikasi diri terhadap Pola pikir kewirausahaan

Efikasi diri memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir kewirausahaan karena berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan usaha. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih yakin dalam mengambil keputusan, berani menghadapi risiko, mampu mencari solusi atas permasalahan bisnis, serta memiliki ketahanan ketika mengalami kegagalan. Dalam lingkungan pendidikan tinggi, keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengembangkan ide kreatif, mengenali peluang, dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan usaha. Kondisi tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan pola pikir kewirausahaan karena mahasiswa akan

lebih terbuka terhadap inovasi, peluang, dan perubahan yang terjadi dalam dunia bisnis (Wardana et al., 2022). Newman et al. (2021) juga menjelaskan bahwa efikasi diri kewirausahaan berperan dalam membentuk keyakinan individu untuk menjalankan aktivitas kewirausahaan, termasuk dalam mengenali peluang, mengelola tantangan, dan mengambil tindakan strategis.

Beberapa studi terdahulu turut memperkuat hubungan antara efikasi diri dan pola pikir kewirausahaan. Angelene et al. (2024) menunjukkan bahwa efikasi diri menjadi faktor psikologis yang dapat memperkuat kesiapan mahasiswa dalam membangun intensi dan orientasi kewirausahaan. Wardana et al. (2024) menemukan bahwa efikasi diri kewirausahaan berperan penting dalam membangun keyakinan mahasiswa terhadap aktivitas usaha, terutama dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Selain itu, Saleh et al. (2024) dan Wiyanto et al. (2024) menegaskan bahwa keyakinan internal individu dapat mendorong keberanian dalam mengambil langkah kewirausahaan serta membentuk cara berpikir yang lebih solutif, adaptif, dan berorientasi pada peluang. Dengan demikian, semakin tinggi efikasi diri mahasiswa, semakin kuat pula pola pikir kewirausahaan yang terbentuk.

H2: Efikasi Diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Pikir Kewirausahaan.

Pengaruh Pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang dan sikap mahasiswa terhadap dunia bisnis melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis praktik. Melalui pembelajaran tersebut, mahasiswa dapat memahami pentingnya kreativitas, inovasi, serta kemampuan dalam mengambil keputusan usaha. Pengalaman yang diperoleh melalui praktik bisnis, analisis kasus, maupun simulasi kewirausahaan turut membantu mahasiswa mengembangkan pandangan yang lebih positif terhadap kegiatan usaha. Mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran kewirausahaan secara optimal umumnya memiliki dorongan lebih besar untuk mengembangkan usaha dan lebih siap menghadapi tantangan bisnis di masa mendatang (Kusumojanto et al., 2021). Hal ini sejalan dengan Wardana et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat membentuk sikap positif mahasiswa melalui peningkatan pemahaman, pengalaman belajar, dan keyakinan terhadap aktivitas kewirausahaan. Studi terdahulu juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berhubungan erat dengan pembentukan sikap kewirausahaan mahasiswa. Natasha dan Puspitowati (2022) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap manfaat dan tantangan berwirausaha, sehingga mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap kewirausahaan. Herfendi dan Selamat (2024) juga menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk sikap mahasiswa sebagai dasar munculnya intensi berwirausaha. Selain itu, Prawesti dan Cahya (2024) menegaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang memberikan pengalaman langsung dapat memperkuat penilaian positif mahasiswa terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier. Dengan demikian, semakin baik pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa, semakin positif pula sikap kewirausahaan yang terbentuk.

H3: Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Sikap kewirausahaan.

Pengaruh Efikasi diri terhadap Sikap kewirausahaan

Efikasi diri merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan dalam membentuk sikap kewirausahaan pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan usaha, berani mengambil keputusan, serta mampu memandang peluang bisnis secara lebih positif. Keyakinan tersebut juga mendorong munculnya motivasi yang lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan serta meningkatkan kesiapan dalam menghadapi risiko usaha (Saleh et al., 2024). Dengan keyakinan tersebut, mahasiswa akan lebih mudah menilai kewirausahaan sebagai aktivitas yang menarik, realistis, dan layak dijadikan pilihan karier.

Hal ini sejalan dengan Angelene et al. (2024) yang menjelaskan bahwa efikasi diri dapat memperkuat kesiapan individu dalam menilai kewirausahaan sebagai aktivitas yang layak untuk dilakukan. Selain itu, Wirjadi dan Wijaya (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri mampu

mendorong terbentuknya sikap kewirausahaan karena individu yang percaya pada kemampuannya akan lebih optimis dalam melihat peluang dan tantangan usaha.

Beberapa studi terdahulu juga memperkuat hubungan antara efikasi diri dan sikap kewirausahaan. Wiyanto et al. (2024) menemukan bahwa efikasi diri berperan dalam meningkatkan keyakinan individu untuk mencapai keberhasilan kewirausahaan melalui dorongan internal yang kuat. Wardana et al. (2024) juga menegaskan bahwa mahasiswa dengan efikasi diri kewirausahaan yang tinggi cenderung memiliki kesiapan lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian dan mengambil langkah usaha. Dengan demikian, efikasi diri dapat memengaruhi penilaian mahasiswa terhadap kewirausahaan sehingga membentuk sikap yang lebih positif, optimis, dan berorientasi pada peluang.

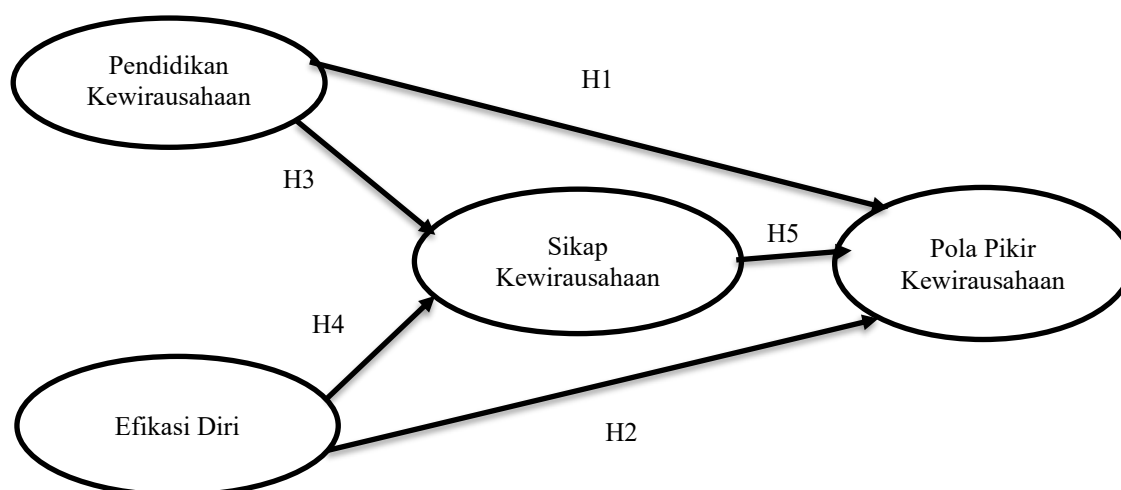
H4: Efikasi Diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan .

Pengaruh sikap kewirausahaan terhadap pola pikir kewirausahaan

Sikap kewirausahaan berkontribusi dalam membentuk pola pikir kewirausahaan karena berkaitan dengan cara individu memandang peluang, risiko, dan aktivitas bisnis. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan umumnya lebih terbuka terhadap ide baru, lebih berani mengambil keputusan, serta lebih siap menghadapi tantangan usaha. Sikap tersebut mendorong terbentuknya cara berpikir yang kreatif, fleksibel, dan solutif dalam menghadapi berbagai persoalan bisnis (Wardana et al., 2022). Karidila dan Puspitowati (2022) juga menjelaskan bahwa sikap positif terhadap kewirausahaan dapat mendorong individu untuk lebih fokus pada peluang dan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menjalankan aktivitas usaha.

Beberapa studi terdahulu turut memperkuat hubungan antara sikap kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan. Wirjadi dan Wijaya (2023) menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan dapat mendorong individu untuk lebih percaya diri, kreatif, dan terbuka terhadap peluang usaha. Selain itu, Yunita et al. (2024) menemukan bahwa sikap kewirausahaan berperan penting dalam membentuk pola pikir kewirausahaan karena memengaruhi cara individu menilai dan merespons peluang bisnis. Dengan demikian, semakin positif sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan, semakin kuat pula pola pikir kewirausahaan yang terbentuk, terutama dalam hal kreativitas, keberanian mengambil peluang, dan kesiapan menghadapi ketidakpastian usaha.

H5: Sikap Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola pikir kewirausahaan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sebagaimana dipaparkan dalam Gambar 1, penelitian ini membangun alur pemikiran yang menempatkan pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri sebagai faktor penentu bagi terbentuknya pola pikir kewirausahaan mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan diposisikan sebagai faktor eksternal yang berasal dari proses pembelajaran, sedangkan efikasi diri diposisikan sebagai faktor internal yang berkaitan dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya

dalam menghadapi aktivitas kewirausahaan. Penyertaan variabel sikap kewirausahaan dalam kerangka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri dapat membentuk pola pikir kewirausahaan, baik secara langsung maupun melalui sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan. Dengan demikian, model penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan keterkaitan antarvariabel secara lebih utuh dan sistematis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini untuk mengolah data primer yang diperoleh dari mahasiswa di wilayah Solo Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi di wilayah Solo Raya yang telah mengikuti atau menyelesaikan pembelajaran pendidikan kewirausahaan. Karena jumlah populasi mahasiswa yang memenuhi kriteria tersebut tersebar di beberapa perguruan tinggi dan tidak diketahui secara pasti, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria tertentu bagi responden.

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 150 mahasiswa. Pemilihan 150 responden dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria, yaitu mahasiswa aktif di wilayah Solo Raya dan telah menyelesaikan pembelajaran pendidikan kewirausahaan. Responden yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dimasukkan dalam data penelitian. Jumlah 150 responden dipilih karena dinilai telah memenuhi kebutuhan analisis menggunakan metode PLS-SEM, sebagaimana rekomendasi Hair et al. (2017) yang menyatakan bahwa jumlah sampel minimal untuk analisis PLS-SEM adalah 100 responden. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini dianggap memadai untuk menguji hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dengan 24 item pernyataan yang diadaptasi dari indikator relevan sebelumnya. Instrumen penelitian disusun berdasarkan empat variabel utama, yaitu pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, sikap kewirausahaan, dan pola pikir kewirausahaan. Setiap variabel diukur menggunakan beberapa item pernyataan dengan skala Likert 1–5, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Definisi operasional variabel dan item pernyataan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel dan Item Pernyataan Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Item Pernyataan
Pendidikan Kewirausahaan	Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang diterima mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan minat dalam bidang kewirausahaan.	Universitas membantu saya mengembangkan keterampilan kewirausahaan.
		Universitas memberikan pengetahuan yang cukup tentang kewirausahaan.
		Proses pembelajaran membuat saya memiliki ide-ide kreatif untuk berwirausaha.
		Pembelajaran yang saya ikuti membantu saya memahami pentingnya kewirausahaan dalam kehidupan masyarakat.
		Pendidikan yang saya terima meningkatkan minat saya untuk menjadi seorang wirausaha.
Efikasi Diri	Efikasi diri merupakan keyakinan mahasiswa	Pendidikan di universitas membantu saya mengembangkan keterampilan dalam menjalankan bisnis.
		Saya mampu berpikir kreatif dalam menghadapi masalah atau situasi baru.

Variabel	Definisi Operasional	Item Pernyataan
	terhadap kemampuan dirinya dalam berpikir kreatif, mengenali peluang, mengelola tahapan usaha, dan mengembangkan proses bisnis baru.	Saya dapat menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat. Saya mampu mengenali peluang bisnis di sekitar saya. Saya merasa siap untuk memulai usaha yang memiliki peluang untuk berhasil. Saya yakin dapat mengelola dan mengendalikan tahapan dalam memulai usaha baru. Saya mengetahui langkah-langkah untuk mengembangkan proses bisnis baru.
Sikap Kewirausahaan	Sikap kewirausahaan merupakan pandangan, ketertarikan, dan kecenderungan mahasiswa dalam menilai kewirausahaan sebagai pilihan karier yang menarik dan bernilai.	Karier sebagai pengusaha menurut saya merupakan pilihan yang menarik. Di antara berbagai pilihan karier, saya lebih memilih untuk menjadi pengusaha. Menjadi pengusaha akan membuat saya merasa puas secara pribadi. Jika saya memiliki modal dan sumber daya yang memadai, saya ingin menjadi pengusaha. Saya tertarik untuk mencari dan memanfaatkan peluang bisnis yang ada. Menjadi pengusaha merupakan tujuan utama dalam karier profesional saya.
Pola Pikir Kewirausahaan	Pola pikir kewirausahaan merupakan cara berpikir mahasiswa dalam mempertimbangkan pengalaman, mencari informasi, memahami peluang dan risiko, serta merencanakan langkah untuk memulai usaha baru.	Saya akan mempertimbangkan pengalaman yang saya miliki terkait kewirausahaan. Saya akan mencari informasi mengenai keuntungan dan kerugian terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Saya akan mencari informasi mengenai tantangan atau kekurangan dalam berwirausaha. Saya akan memikirkan alasan-alasan yang membuat saya tertarik pada kewirausahaan. Di masa depan, saya tertarik untuk memulai usaha atau bisnis baru. Saya akan mencari informasi tentang langkah dan strategi dalam memulai bisnis baru.

Guna memastikan kelayakan alat ukur, penelitian ini menerapkan uji validitas dan reliabilitas sebelum masuk ke tahap analisis inti. Kriteria validitas ditentukan oleh perolehan angka *outer loading* dan AVE, sedangkan reliabilitas ditentukan melalui *Composite Reliability* serta *Cronbach's Alpha*. Peneliti memanfaatkan program SmartPLS 4.0 dengan teknik PLS-SEM untuk mengolah data tersebut. Fokus analisisnya adalah menguji signifikansi pengaruh antar variabel, baik yang bersifat langsung maupun yang melalui jalur mediasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Identifikasi responden berdasarkan program

studi dan jenis kelamin diperlukan untuk menunjukkan distribusi sampel, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan karakteristik mahasiswa di wilayah Solo Raya yang telah mengikuti pendidikan kewirausahaan. Adapun karakteristik responden berdasarkan program studi dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 2 berikut. Penyajian tabel ini bertujuan untuk memperjelas sebaran responden serta menunjukkan latar belakang mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Program Studi	Manajemen	88	58,60%
	Kesehatan Masyarakat	8	5,40%
	Informatika	14	9,40%
	Akuntansi	3	2%
	Manajemen Bisnis	28	18,60%
	Manajemen Retail	9	6%
	Total	150	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	48	32%
	Perempuan	102	68%
	Total	150	100%

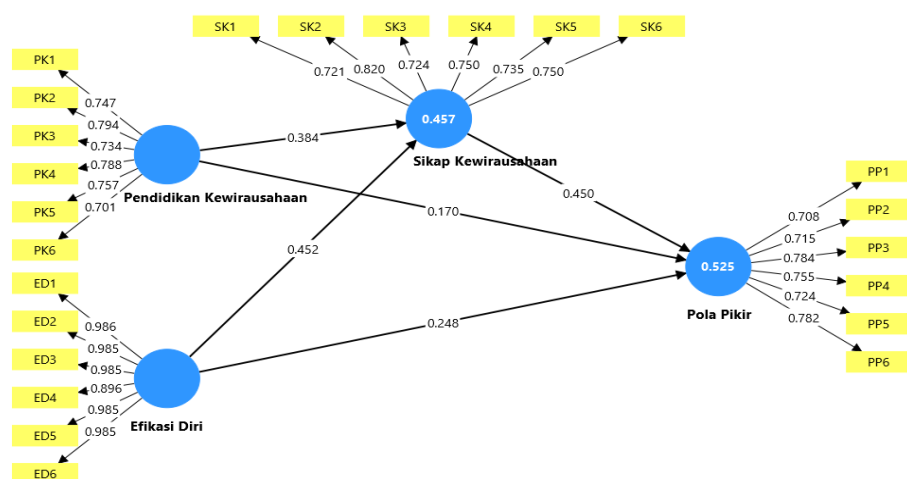
Sumber : Hasil Output PLS 4.0 2026

Berdasarkan Tabel 2, responden penelitian berasal dari enam program studi yang berbeda. Mayoritas responden berasal dari Program Studi Manajemen sebanyak 88 mahasiswa atau 58,60%, diikuti oleh Manajemen Bisnis sebanyak 28 mahasiswa atau 18,60%, dan Informatika sebanyak 14 mahasiswa atau 9,40%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari program studi yang memiliki keterkaitan dengan bidang manajemen, bisnis, dan pengembangan usaha. Dengan demikian, responden dinilai relevan dengan konteks penelitian karena telah memiliki paparan akademik terhadap pendidikan kewirausahaan.

Dari sisi jenis kelamin, responden perempuan mendominasi dengan jumlah 102 mahasiswa atau 68%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 48 mahasiswa atau 32%. Komposisi ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa perempuan dalam penelitian lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Secara deskriptif, temuan ini menggambarkan bahwa persepsi mengenai pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, sikap kewirausahaan, dan pola pikir kewirausahaan dalam penelitian ini lebih banyak tercermin dari responden perempuan. Namun, perbedaan jenis kelamin dalam penelitian ini hanya digunakan sebagai gambaran karakteristik responden, bukan sebagai dasar untuk menguji perbedaan pengaruh antarvariabel.

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Penerapan metodologi PLS diawali dengan pengujian outer model atau model pengukuran. Tahapan ini menuntut adanya evaluasi validitas dan reliabilitas pada instrumen penelitian yang digunakan. Fokus utamanya adalah memetakan dan mengidentifikasi sejauh mana setiap indikator mampu mencerminkan variabel penelitian secara akurat dan konsisten.



Gambar 2. Hasil uji *Outer* model

Sumber : Data primer yang diolah menggunakan *SmartPLS* 4 2026

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap indikator mampu merepresentasikan variabel laten yang digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian validitas berdasarkan nilai *outer loading* masing-masing indikator disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Uji Validitas

Variabel	Indikator	Nilai	keterangan
Efikasi Diri	ED1	0,986	Valid
	ED2	0,985	Valid
	ED3	0,985	Valid
	ED4	0,896	Valid
	ED5	0,985	Valid
	ED6	0,985	Valid
Pendidikan Kewirausahaan	PK1	0,747	Valid
	PK2	0,794	Valid
	PK3	0,734	Valid
	PK4	0,788	Valid
	PK5	0,757	Valid
	PK6	0,,701	Valid
Pola Pikir Kewirausahaan	PP1	0,708	Valid
	PP2	0,715	Valid
	PP3	0,784	Valid
	PP4	0,755	Valid
	PP5	0,724	Valid
	PP6	0,782	Valid
Sikap Kewirausahaan	SK1	0,721	Valid
	SK2	0,820	Valid
	SK3	0,724	Valid
	SK4	0,750	Valid
	SK5	0,735	Valid
	SK6	0,750	Valid

Sumber : Data primer yang telah diolah menggunakan *SmartPLS* 4 2026

Syarat validitas konvergen dalam penelitian ini telah terpenuhi, sebagaimana terlihat pada Tabel 3 di mana nilai loading factor untuk tiap indikator berada di atas 0,70. Angka ini membuktikan bahwa seluruh butir pernyataan merupakan representasi yang akurat dari variabel latennya.

Dengan terpenuhinya standar tersebut, indikator-indikator ini dapat digunakan lebih lanjut dalam analisis model. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) digunakan untuk menilai validitas konvergen pada masing-masing variabel, sebagaimana disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Nilai AVE (*Average Variance Extracted*)

Variabel	Nilai AVE	Keterangan
Efikasi Diri	0.757	Valid
Pendidikan kewirausahaan	0.841	Valid
Pola Pikir Kewirausahaan	0.728	Valid
Sikap kewirausahaan	0.789	Valid

Sumber : Data primer yang telah diolah menggunakan *SmartPLS 4 2026*

Berdasarkan temuan pengujian pada Tabel 4, setiap variabel memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator yang membentuknya. Dengan demikian, indikator pada variabel efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, pola pikir kewirausahaan, dan sikap kewirausahaan telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Hasil ini membuktikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki kemampuan yang baik dalam merepresentasikan konstruk penelitian.

Uji Reliabilitas

Tabel 5. *Cronbach's alpha*

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Keterangan
Efikasi Diri	0,988	Reliabel
Pendidikan kewirausahaan	0,850	Reliabel
Sikap Kewirausahaan	0,846	Reliabel
Pola Pikir Kewirausahaan	0,840	Reliabel

Sumber : Data primer yang telah diolah menggunakan *SmartPLS 4 2026*

Tabel 5 menunjukkan bahwa semua nilai *Alpha Cronbach* dari variabel-variabel tersebut lebih tinggi dari ambang batas 0,7. Data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi persyaratan reliabilitas instrumen yang ditetapkan dalam analisis statistik, menurut gambar ini.

Tabel 6. *Composite Reliability*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
Efikasi Diri	0,990	Reliabel
Pendidikan Kewirausahaan	0,888	Reliabel
Sikap Kewirausahaan	0,886	Reliabel
Pola Pikir kewirausahaan	0,882	Reliabel

Sumber : Data primer yang telah diolah menggunakan *SmartPLS 4 2026*

Semua indikator memiliki nilai Reliabilitas Komposit lebih dari 0,7, menurut hasil evaluasi pada Tabel 6. Angka ini menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi persyaratan keandalan yang ditetapkan dan memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi.

Tabel 7. Uji *R-square*

Variabel	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Pola Pikir Kewirausahaan	0,525	0,515
Sikap kewirausahaan	0,457	0,450

Sumber : Data primer yang telah diolah menggunakan *SmartPLS 4 2026*

Berdasarkan hasil Tabel 7, nilai *R-square* variabel mentalitas adalah 0,525, yang menunjukkan bahwa 52,5% dari fenomena pada variabel tersebut dijelaskan dengan baik oleh model penelitian

ini. Sebaliknya, variabel pola pikir kewirausahaan memiliki nilai 0,457, yang berarti bahwa faktor-faktor independen yang diteliti dalam penelitian ini menjelaskan 45,7% dari variasinya.

Tabel 8. Hasil *specific Indirect effects*

Variabel	T-statistics	P value	Keterangan
Efikasi Diri→Sikap Kewirausahaan→Pola Pikir Kewirausahaan	2.928	0.003	Berpengaruh
Pendidikan Kewirausahaan→Sikap Kewirausahaan→Pola Pikir Kewirausahaan	3.330	0.001	Berpengaruh

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan *SmartPLS 4 2026*

Tabel 8, menguraikan hasil pengujian jalur tidak langsung yang menunjukkan peran mediasi yang signifikan. Variabel sikap kewirausahaan terbukti mampu memediasi hubungan antara efikasi diri dengan pola pikir kewirausahaan *P value* (0,003). Temuan serupa juga didapatkan pada variabel pendidikan kewirausahaan, yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pola pikir kewirausahaan melalui mediasi sikap kewirausahaan, mengingat nilai *P value* (0,001) memenuhi kriteria signifikansi di bawah 0,05.

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Original sample	T statistics	P Value	Keterangan
Efikasi Diri→Pola Pikir Kewirausahaan	0.248	3.198	0.001	Berpengaruh
Efikasi Diri→Sikap kewirausahaan	0.452	7.684	0.000	Berpengaruh
Pendidikan Kewirausahaan→Pola Pikir Kewirausahaan	0.170	1.430	0.153	Tidak Berpengaruh
Pendidikan Kewirausahaan→Sikap Kewirausahaan	0.384	4.285	0.000	Berpengaruh
Sikap Kewirausahaan→Pola Pikir Kewirausahaan	0.450	3.890	0.000	Berpengaruh

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan *SmartPLS 4 2026*

Merujuk pada Tabel 9, pengujian hipotesis menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, efikasi diri terbukti menjadi prediktor positif yang signifikan bagi pola pikir dan sikap kewirausahaan mahasiswa (*P value* < 0,05). Kedua, pendidikan kewirausahaan secara signifikan memperkuat sikap kewirausahaan, sementara sikap itu sendiri berdampak signifikan terhadap pembentukan pola pikir kewirausahaan. Hal yang menarik adalah pendidikan kewirausahaan ditemukan tidak berpengaruh langsung terhadap pola pikir kewirausahaan, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi *P value* di atas ambang batas 0,05.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Pola Pikir Kewirausahaan

Berdasarkan hasil pengujian, efikasi diri terbukti berpengaruh positif terhadap pola pikir kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung lebih yakin dalam menghadapi risiko dan mampu memandang tantangan sebagai peluang untuk berkembang. Keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kreatif, adaptif, serta berani mengambil keputusan dalam situasi yang tidak pasti. Selain itu, efikasi diri juga membantu mahasiswa mempertahankan motivasi ketika menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran maupun aktivitas kewirausahaan. Dengan adanya rasa percaya diri yang kuat, mahasiswa akan lebih mudah mengembangkan pola pikir kewirausahaan yang berorientasi pada inovasi, pemecahan masalah, dan penciptaan peluang usaha baru.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini berasal dari Program Studi Manajemen sebanyak 88 responden atau 58,60%, diikuti oleh Manajemen Bisnis sebanyak 28 responden atau 18,60%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang akademik yang berkaitan erat dengan bidang bisnis dan manajemen, sehingga keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi aspek penting dalam membentuk cara berpikir kewirausahaan. Selain itu, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 102 responden atau 68%. Secara deskriptif, temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan pola pikir kewirausahaan dalam penelitian ini banyak tercermin dari persepsi mahasiswa perempuan. Namun, karakteristik jenis kelamin hanya digunakan sebagai gambaran responden dan tidak dimaksudkan untuk membandingkan perbedaan pengaruh antar kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan Newman et al. (2021) yang menjelaskan bahwa efikasi diri kewirausahaan berperan penting dalam membentuk keyakinan individu untuk mengenali peluang, menghadapi tantangan, dan mengambil tindakan dalam aktivitas kewirausahaan. Wardana et al. (2022) juga menunjukkan bahwa efikasi diri menjadi faktor psikologis yang dapat memperkuat pembentukan pola pikir kewirausahaan mahasiswa. Temuan serupa disampaikan oleh Angelene et al. (2024) yang menyatakan bahwa efikasi diri mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam menilai peluang dan kesiapan berwirausaha. Selain itu, Wardana et al. (2024) dan Wiyanto et al. (2024) menegaskan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih siap menghadapi ketidakpastian, memiliki orientasi pada keberhasilan, serta mampu mengembangkan cara berpikir yang lebih solutif dan adaptif. Dengan demikian, penguatan efikasi diri perlu menjadi bagian penting dalam pembelajaran kewirausahaan agar mahasiswa tidak hanya memahami teori bisnis, tetapi juga memiliki mentalitas yang kuat untuk menghadapi tantangan usaha secara nyata.

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Sikap Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa efikasi diri tidak hanya memengaruhi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya, tetapi juga membentuk cara mahasiswa dalam memandang kewirausahaan secara lebih positif. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki keberanian dalam mengambil keputusan, lebih optimis menghadapi ketidakpastian, dan memiliki motivasi yang lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas usaha. Kepercayaan terhadap kemampuan diri juga mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam mencari peluang dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis. Dengan demikian, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki mahasiswa, semakin kuat pula sikap positif mereka terhadap kewirausahaan.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, mayoritas responden berasal dari Program Studi Manajemen sebanyak 88 mahasiswa atau 58,60%, kemudian diikuti oleh Manajemen Bisnis sebanyak 28 mahasiswa atau 18,60%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang akademik yang dekat dengan bidang bisnis dan pengelolaan usaha. Oleh karena itu, keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi faktor penting dalam membentuk penilaian positif terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier. Selain itu, responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 102 mahasiswa atau 68%. Secara deskriptif, hal ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap kewirausahaan dalam penelitian ini banyak tercermin dari persepsi mahasiswa perempuan, meskipun penelitian ini tidak secara khusus menguji perbedaan sikap berdasarkan jenis kelamin.

Temuan ini sejalan dengan Saleh et al. (2024) yang menjelaskan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi risiko dan peluang usaha. Angelene et al. (2024) juga menunjukkan bahwa efikasi diri menjadi faktor psikologis yang mampu memperkuat kesiapan individu dalam menilai kewirausahaan sebagai aktivitas yang layak dilakukan. Selain itu, Wirjadi dan Wijaya (2023) menyatakan bahwa efikasi diri berperan dalam membentuk sikap kewirausahaan karena mahasiswa yang percaya pada kemampuannya cenderung lebih optimis dalam melihat peluang usaha. Temuan ini juga diperkuat oleh Wardana et al. (2024) dan Wiyanto et al. (2024), yang menegaskan bahwa efikasi diri dapat mendorong kesiapan individu dalam

menghadapi ketidakpastian, mengelola risiko, serta membangun orientasi positif terhadap aktivitas kewirausahaan. Dengan demikian, penguatan efikasi diri perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran kewirausahaan karena dapat membantu mahasiswa membentuk sikap yang lebih positif, percaya diri, dan terbuka terhadap peluang usaha.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Pola Pikir Kewirausahaan

Berdasarkan hasil pengujian, pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap pola pikir kewirausahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan pola pikir kewirausahaan tidak cukup hanya dipengaruhi oleh pengetahuan teoritis yang diperoleh di ruang kelas, tetapi juga membutuhkan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam aktivitas kewirausahaan. Mahasiswa yang hanya menerima materi secara konseptual cenderung belum mampu mengembangkan cara berpikir yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada peluang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu diarahkan pada pembelajaran yang lebih aplikatif melalui praktik bisnis, studi kasus, mentoring usaha, proyek kewirausahaan, maupun kolaborasi dengan pelaku usaha agar mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam menghadapi dinamika bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kewirausahaan belum cukup efektif apabila belum mampu menghubungkan teori dengan pengalaman nyata yang dapat membentuk cara berpikir mahasiswa secara langsung.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, mayoritas responden berasal dari Program Studi Manajemen sebanyak 88 mahasiswa atau 58,60%, diikuti oleh Manajemen Bisnis sebanyak 28 mahasiswa atau 18,60%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebenarnya telah memiliki kedekatan akademik dengan bidang bisnis dan kewirausahaan. Namun, tidak berpengaruhnya pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir kewirausahaan mengindikasikan bahwa latar belakang program studi dan keikutsertaan dalam mata kuliah kewirausahaan belum tentu secara langsung membentuk pola pikir kewirausahaan apabila pembelajaran belum memberikan pengalaman praktik yang kuat. Selain itu, responden perempuan yang mendominasi sebanyak 102 mahasiswa atau 68% menunjukkan bahwa temuan ini banyak tercermin dari persepsi mahasiswa perempuan, meskipun penelitian ini tidak menguji perbedaan berdasarkan jenis kelamin.

Temuan ini sejalan dengan Wardana et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir kewirausahaan tidak selalu terjadi secara langsung, tetapi dapat melalui faktor psikologis seperti efikasi diri dan sikap kewirausahaan. Saleh et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu didukung oleh penguatan pengalaman praktis dan keyakinan diri agar mampu membentuk orientasi kewirausahaan mahasiswa secara lebih kuat. Ratten dan Usmanij (2021) menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu mengalami perubahan arah dari pembelajaran yang bersifat konseptual menuju pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman. Selain itu, Prawesti dan Cahya (2024) serta Yunita et al. (2024) menunjukkan bahwa pembentukan pola pikir kewirausahaan lebih efektif ketika pendidikan kewirausahaan didukung oleh aktivitas pembelajaran yang mendorong kreativitas, pengalaman nyata, dan keterlibatan aktif mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diperkuat melalui pendekatan praktis agar mampu memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap pola pikir kewirausahaan mahasiswa.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Sikap Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kewirausahaan mampu membentuk pandangan mahasiswa yang lebih positif terhadap dunia usaha. Pengalaman belajar yang bersifat praktis membantu mahasiswa menjadi lebih tertarik pada kegiatan bisnis, terbuka terhadap peluang, serta lebih siap menghadapi risiko usaha. Selain itu, praktik langsung, analisis kasus, dan interaksi dengan pelaku usaha dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai manfaat dan tantangan kewirausahaan. Dengan demikian, kualitas pendidikan kewirausahaan yang baik dapat mendorong terbentuknya sikap kewirausahaan yang lebih kuat pada mahasiswa.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, mayoritas responden berasal dari Program Studi Manajemen sebanyak 88 mahasiswa atau 58,60%, kemudian diikuti oleh Manajemen Bisnis sebanyak 28 mahasiswa atau 18,60%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang akademik yang dekat dengan bidang bisnis, manajemen, dan pengembangan usaha. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa berperan penting dalam membentuk penilaian positif terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier. Selain itu, dominasi responden perempuan sebanyak 102 mahasiswa atau 68% menunjukkan bahwa sikap positif terhadap kewirausahaan dalam penelitian ini banyak tercermin dari persepsi mahasiswa perempuan, meskipun penelitian ini tidak secara khusus membandingkan perbedaan sikap berdasarkan jenis kelamin.

Temuan ini sejalan dengan Kusumojanto et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan sikap kewirausahaan mahasiswa melalui proses pembelajaran dan lingkungan akademik yang mendukung. Natasha dan Puspitowati (2022) juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu membentuk sikap positif mahasiswa terhadap kewirausahaan karena mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai manfaat, risiko, dan peluang usaha. Selain itu, Wardana et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memperkuat sikap mahasiswa melalui peningkatan pengalaman belajar dan keyakinan terhadap aktivitas kewirausahaan. Hasil ini juga didukung oleh Herfendi dan Selamat (2024) serta Prawesti dan Cahya (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang aplikatif dapat membentuk orientasi positif mahasiswa terhadap dunia usaha. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan perlu dirancang secara kontekstual dan berbasis pengalaman agar mampu memperkuat sikap kewirausahaan mahasiswa secara lebih optimal.

Pengaruh Sikap Kewirausahaan terhadap Pola Pikir Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh positif terhadap pola pikir kewirausahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap positif terhadap kewirausahaan mampu mendorong mahasiswa untuk memiliki cara berpikir yang lebih inovatif, adaptif, dan terbuka terhadap peluang usaha. Mahasiswa yang memiliki sikap kewirausahaan yang baik cenderung lebih percaya diri dalam menilai peluang, lebih siap menghadapi tantangan, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis. Dengan demikian, sikap kewirausahaan menjadi faktor penting dalam membentuk pola pikir kewirausahaan mahasiswa karena sikap yang positif dapat mendorong keberanian, kreativitas, dan kesiapan dalam menghadapi ketidakpastian usaha.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, mayoritas responden berasal dari Program Studi Manajemen sebanyak 88 mahasiswa atau 58,60%, kemudian diikuti oleh Manajemen Bisnis sebanyak 28 mahasiswa atau 18,60%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang akademik yang dekat dengan bidang bisnis dan pengembangan usaha. Oleh karena itu, sikap positif terhadap kewirausahaan menjadi lebih relevan dalam membentuk pola pikir kewirausahaan karena mahasiswa telah memperoleh paparan pembelajaran yang berkaitan dengan peluang usaha, pengambilan keputusan, dan pengelolaan bisnis. Selain itu, dominasi responden perempuan sebanyak 102 mahasiswa atau 68% menunjukkan bahwa temuan ini banyak tercermin dari persepsi mahasiswa perempuan, meskipun penelitian ini tidak secara khusus menguji perbedaan pola pikir kewirausahaan berdasarkan jenis kelamin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wardana et al. (2022) yang menjelaskan bahwa sikap kewirausahaan berperan dalam memperkuat pola pikir kewirausahaan karena sikap positif dapat mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap peluang dan inovasi. Karidila dan Puspitowati (2022) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap kewirausahaan yang baik cenderung lebih siap untuk terlibat dalam aktivitas usaha dan lebih fokus pada peluang bisnis. Temuan ini diperkuat oleh Wirjadi dan Wijaya (2023), yang menyatakan bahwa sikap kewirausahaan dapat mendorong individu untuk lebih percaya diri, kreatif, dan berani dalam menghadapi risiko usaha. Selain itu, Yunita et al. (2024) menegaskan bahwa sikap kewirausahaan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir kewirausahaan karena memengaruhi cara mahasiswa menilai dan merespons peluang bisnis. Dengan demikian, penguatan sikap

kewirausahaan perlu menjadi bagian penting dalam pembelajaran kewirausahaan agar mahasiswa mampu mengembangkan pola pikir yang inovatif, solutif, dan berorientasi pada peluang.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan, tetapi belum mampu membentuk pola pikir kewirausahaan secara langsung. Sementara itu, efikasi diri berperan penting dalam membangun sikap dan pola pikir kewirausahaan mahasiswa, serta sikap kewirausahaan turut memperkuat terbentuknya pola pikir yang inovatif, adaptif, dan terbuka terhadap peluang usaha. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan pola pikir kewirausahaan tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga memerlukan penguatan aspek psikologis, terutama efikasi diri dan sikap positif terhadap kewirausahaan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data berbasis kuesioner, sehingga hasil penelitian bergantung pada persepsi subjektif mahasiswa terhadap pengalaman pendidikan kewirausahaan yang telah diterima. Selain itu, hasil penelitian belum mampu menjelaskan secara mendalam mengapa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh langsung terhadap pola pikir kewirausahaan, terutama dari sisi kualitas praktik pembelajaran, mentoring, pengalaman bisnis, dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan usaha nyata. Agenda riset mendatang disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara atau observasi, serta menambahkan variabel kualitas pembelajaran kewirausahaan, pengalaman usaha, dukungan lingkungan kampus, dan mentoring agar proses pembentukan pola pikir kewirausahaan mahasiswa dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto Tri Andhy, Soelistiyono Anitiyo, & Nurkomalasari Nyayu. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Semarang. *Majalah Ilmiah Solusi*, 17(2). <https://doi.org/10.26623/v17i2.1457>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. DOI: 10.1016/0749-5978(91)90020-T
- Angelene, H., Puspitowati, I., & Korespondensi, P. (2024). Peran Efikasi Diri Sebagai Mediator Penentu Intensi Berwirausaha. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis Versi Cetak*, 8(2), 543–558. <https://doi.org/10.24912/jmie.v8i2.33423>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- CNBC Indonesia. (2025, November). *RI Masih Dilewati Malaysia-Singapura Soal Rasio Warga yang Berbisnis*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20251127115223-4-688978/ri-masih-dilewati-malaysia-singapura-soal-rasio-warga-yang-berbisnis>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. DOI: 10.1111/jsbm.12065.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, Marko. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage.
- Herfendi Daniel, & Selamat Frangky. (2024). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Norma Subjektif, Kontrol Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Dimediasi Sikap. *Jurnal Serina Ekonomi Dan Bisnis*, 02. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jseb.v2i2.35239>
- Karidila, & Puspitowati, I. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Pola Pikir Kewirausahaan, Kreativitas Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 04. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmk.v4i4.20566>
- Krueger, N. F., Jr., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5–6), 411–432. DOI: 10.1016/S0883-9026(98)00033-0.

- Kharisma Yusuf Barus, Arini Novandalina, & Marnoto. (2025). Efikasi Diri dan Keterlibatan dalam Mendorong Kinerja Karyawan. *Solusi*, 23(2), 221–240. <https://doi.org/10.26623/slsi.v23i2.11890>
- Kusumojanto, D. D., Wibowo, A., Kustiandi, J., & Narmaditya, B. S. (2021). *Do entrepreneurship education and environment promote students' entrepreneurial intention? The role of entrepreneurial attitude*. *Jurnal Cogent Education*, 8(1), 1-17. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1948660>
- Laurent, M., & Puspitowati, I. (2024). Efikasi Diri Sebagai Mediator Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kecerdasan Adversitas Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 06. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmk.v6i2.29846>
- Liñán, F., & Chen, Y.-W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593–617. DOI: 10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x.
- Lukiastuti, F. (2021). Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi terhadap Prestasi Kerja Penyuluh Keluarga Berencana di Kabupaten Temanggung dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening. *Solusi*, 19(2), 1–14. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i2.2957>
- Maritz, A., Li, A., Utami, W., & Sumaji, Y. (2022). The emergence of entrepreneurship education programs in Indonesian higher education institutions. *Entrepreneurship Education*, 5(3), 289–317. <https://doi.org/10.1007/s41959-022-00080-0>
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299. DOI: 10.5465/amle.2015.0026.
- Natasha Jocelin, & Puspitowati Ida. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha: Sikap Kewirausahaan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 04. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmk.v4i2.18238>
- Newman, A., Obschonka, M., Schwarz, S., Cohen, M., & Nielsen, I. (2021). Entrepreneurial self-efficacy: A systematic review of the literature on its theoretical foundations, measurement, antecedents, and outcomes, and an agenda for future research. *Journal of Vocational Behavior*, 110, 403–419. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.012>
- Praswati, A. N., Sari, N. P., & Murwanti, S. (2022). Youth Entrepreneurial Intention: Theory of Planned Behaviour and Social Cognitive Theory. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 66–79. <https://doi.org/10.23917/benefit.v7i1.18197>
- Prawesti, M. I., & Cahya, S. B. (2024). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri, Dan Pola Pikir Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Unesa. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptn.v12n2.p233-242>
- Ratten, V., & Usmanij, P. (2021). Entrepreneurship education: Time for a change in research direction? *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100367. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100367>
- Saleh, M. A., Ratumbuysang, M. F. N. G., Hasanah, M., & Harahap, A. F. H. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Melalui Self Efficacy Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(3), 404–415. <https://doi.org/10.26740/jupe.v12n3.p404-415>
- Sari, N., Thamrin, A., & Nurhidayati, A. (2022). *Kontribusi Pengetahuan K3 dan Sikap Siswa SMK terhadap Kesadaran Berperilaku K3*. *Jurnal Marketing*, 8(1), 67–74. <https://doi.org/10.20961/ijcee.v8i1.68044>
- Soelaiman, L., Leviani, M., Salim, D. Z., Demetrius, F., Rebecca, D. K., & Manajemen, J. (2024). Membentuk Pola Pikir Kewirausahaan Melalui Jiwa Kreatif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, Versi Cetak*, 7(2), 347–352. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v7i2.30523>
- Wardana, L. W., Martha, J. A., Wati, A. P., Narmaditya, B. S., Setyawati, A., Maula, F. I., Mahendra, A. M., & Suparno. (2024). Does entrepreneurial self-efficacy really matter for

- entrepreneurial intention? Lesson from covid-19. *Cogent Education*, 11(1), 2317231. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2317231>
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2022). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: the mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04922>
- Wijayanti Vrantika Nelsa, P. D. F. (2022). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan dan Praktek Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)*, 6(2), 11803–11811. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4322>
- Wirjadi Elvina Jesslyn, & Wijaya Andi. (2023). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha dengan Sikap dan Kreativitas Kewirausahaan sebagai Mediasi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 05. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmk.v5i2.23425>
- Wiyanto Hendra, Firdausy Mulya Carunia, Otto Randa Payangan, Haris Maupa, & Syarifuddin Sulaiman. (2024). The Effect of Self-Efficacy on Entrepreneurial Success: A Study of Entrepreneurial Intentions as Mediators. *International Research Journal of Economics and Management Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.56472/25835238/irjems-v3i2p116>
- Yunita Vira, Wardhani Kusuma Dewi, & Sabandi Muhammad. (2024). Pengaruh Desain Kurikulum dan Kegiatan Pendidikan Kewirausahaan Dimediasi Pola Pikir Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v12n2.p244-253>